

REORIENTASI KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

Zulfikar Ali Buto

Fakultas Tarbiyah Jurusan Ilmu Pendidikan Islam STAIN Malikussaleh Lhokseumawe
Jl. Tengku Chik Ditiro No. 9 Lhokseumawe, Aceh Utara, 40327
e-mail: Zaule_lsm@yahoo.com

Abstract: Reorientation of the Competency of the Teachers of Islamic Religious Education and the Global Challenge. In the global era educators or teachers of Islamic religious education are requested to develop themselves in such aspects as personal, social and professional competence. In this paper, the author argues that the end result of the lack of these preconditions witness not only in the low standard of education but also in moral degradation of today's society. On the other hand, he also asserts that by professing such qualification teachers will regain faith from both students and society. This paper then is an attempt to analyze various aspects of competency a religious teacher should consider in facing the ever-increasing challenges in the globalized world.

Kata Kunci: kompetensi, guru agama islam, profesional, tantangan global

Pendahuluan

Kompetensi tenaga kependidikan merupakan kemampuan dan daya tarik seseorang dalam melaksanakan kewajibannya menjadi seorang pengajar dan pendidik. kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan dalam dirinya juga dari luar pancaran aura yang secara otomatis terlihat dengan sendirinya saat ia melaksanakan kewajibannya sehari-hari. Kompetensi ini lahir dengan adanya proses yang relatif panjang dari diri seorang pendidik selain ia juga memiliki karakter bawaan sejak lahir ia juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Proses inilah yang disebut dengan proses pembelajaran yang harus dilewati seorang pendidik sebelum terjun langsung menghadapi peserta didik.

Guru atau tenaga kependidikan adalah seseorang yang dipandang mampu, dewasa, bertanggung jawab dan dedikasi menjadi pengajar dan pendidik bagi peserta didik dan kepada orang lain yang membutuhkan¹. Tenaga kependidikan atau seorang guru

¹ Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Madani Press, 2001), h. 93.

dipandang mampu dalam banyak hal: mampu menguasai materi pelajaran, mampu menguasai strategi dan metode mengajar dengan terampil dan praktis di lapangan. Tenaga kependidikan atau seorang guru dipandang dewasa dalam banyak hal, dewasa dalam bertindak, dewasa dalam bersikap, dewasa dalam mengambil keputusan dan dewasa dalam memberikan suri tauladan bagi orang sekitar. Tenaga kependidikan atau seorang guru bertanggung jawab dalam segala hal baik di luar lingkungan sekolah apalagi dalam lingkungan sekolah, bertanggung jawab dalam mencegah perbuatan keji dan mungkar serta dari kerusakan moral, etika, bahkan sampai kerusakan akhlak masyarakat sekitarnya.

Untuk itu guru atau tenaga kependidikan merupakan salah satu komponen penting dari pendidikan, pendidik atau tenaga kependidikan menempati posisi yang amat strategis dalam membentuk manusia berkualitas. Menempati posisi yang strategis dalam menyikapi tantangan global di era sekarang ini. Sadar atau tidak tanggungjawab serta kewajiban seorang pendidik sangat besar dan memiliki tempat yang sangat tinggi di tengah sosiologi masyarakat dimanapun ia bertempat tinggal. Ilustrasinya adalah ketika orang yang biasa melakukan kesalahan di tengah masyarakat, yang lain akan memberi pandangan biasa saja. Akan tetapi ketika seorang guru, baik disengaja atau tidak, melakukan kesalahan, pengaruhnya pasti berbeda dengan orang yang biasa. Gejala sosial tersebut sulit dibenahi dan tetap terjadi di tengah masyarakat Indonesia umumnya dan daerah khususnya. Maka perlu diingat tidak mudah menjadi seorang pendidik, karena ia tidak hanya memberikan atau mentransfer ilmu pengetahuan saja akan tetapi memberi nilai abstrak bagi perkembangan sosialnya.

Perlu disampaikan bahwa kompetensi guru khususnya tenaga kependidikan Pendidikan Agama Islam tidak hanya dapat dinilai dari kemampuannya di kelas pada saat mengajar, akan tetapi kompetensi yang tinggi akan tampak terlihat dengan jelas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Wardani Karso dan Ade Rohayati “mengetahui guru yang baik dapat dilihat dari kemampuannya dalam memberikan pelajaran di kelas kepada anak didik yang diasuhnya. Apalagi pelajaran tersebut dapat diterima dengan baik oleh anak didik, maka guru tersebut telah mampu memanfaatkan kompetensi dirinya.”² dari kalimat yang disampaikan ini dapat terlihat bahwa anak didik yang diasuhnya merupakan kalimat pendidikan yang memiliki makna yang sangat mendalam. Sebab mengasuh bukanlah pekerjaan yang mudah serta tidak dapat dilaksanakan hanya dengan menyampaikan materi saja. Akan tetapi mengasuh bermakna membimbing, membina, mengarahkan, memperbaiki dan lain-lainnya. Maka hal inilah yang belum dimiliki oleh tenaga kependidikan atau guru Pendidikan Agama Islam kita sekarang.

Di tambah lagi dengan tantangan kemajuan pengetahuan dan teknologi, jelas akan mempengaruhi dunia pendidikan, baik dari segi materi, metode, alat sarana dan

²Wardani Karso dan Ade Rohayati, *Pembina Kompetensi Guru Agama* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), h. 7

prasaran maupun fasilitas. Kemajuan tersebut sudah harus diantisipasi oleh seorang guru sebagai tenaga kependidikan sekarang ini, kecendrungan siswa yang lebih tahu serta lebih maju akan berdampak negatif bagi tenaga kependidikan. Berdasarkan pengalaman serta keaktualan ilmu pengetahuan akan sulit didapat jika memang guru berdiam diri serta hanya memanfaatkan ilmu yang sudah lama ia miliki. Tenaga kependidikan atau guru yang tidak mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan, sudah jelas akan ketinggalan, karena itu tidak boleh tidak tenaga kependidikan atau guru harus meningkatkan kompetensi dirinya.³

Dari fenomena kependidikan sekarang perlu diadakan kembali reorientasi kompetensi guru khususnya bagi Pendidikan Agama Islam dewasa ini, agar tidak tertinggal serta ketinggalan zaman sehingga guru tidak berdiam diri larut dengan pengetahuan klasik serta menafikan perkembangan dunia modern. Dengan melihat kembali orientasi kependidikan guru akan melahirkan sebuah sikap storis serta memotivasi guru Pendidikan Agama Islam dalam menata ulang serta melihat kembali terhadap kemampuan dirinya yang diselaraskan dengan zaman serta keadaan dunia modern hari ini. Hal inilah yang sempat disampaikan oleh Nabi dalam hadisnya sebagaimana artinya: *“ajarkanlah anak didikmu sesuai dengan zaman mereka karena mereka tidak lagi hidup pada zaman mu”* maka makalah ini dengan judul Reorientasi Kompetensi Tenaga Kependidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Global. Untuk itu kita perlu kaji kembali bahwa guru juga sebagai pendidik bukan hanya sebagai pengajar. Sehingga kompetensi guru bukan hanya pada penyampaian saja, tetapi juga pada bimbingan dan asuhan peserta didik.

Pembahasan

1. Pengertian Tenaga Kependidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian sederhana, guru atau tenaga kependidikan adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau atau mushalla, di rumah, dan sebagainya.⁴ Telaah yuridis guru atau pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong pelajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁵

³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Tantangan Masa Depan* (Bandung: Citapustaka Media, 2002), h. 131.

⁴Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31.

⁵Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 beserta Penjelasannya* (Bandung: Nuansa Mulia, 2009), h. 10.

Pendidik dalam konteks Islam sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris* dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut memiliki tempat tersendiri menurut pengistilahan yang dipakai dalam konteks Islam. Di sisi lain istilah pendidik kadang-kadang disebut dengan gelarnya seperti istilah *Ustâdz* dan *al-Syaikh*.⁶ Hal ini juga senada terhadap pernyataan Ahmad Tafsir yang mengatakan bahwa pendidik dalam perspektif Islam adalah manusia yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷

Dengan demikian tenaga Kependidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang diberikan kepercayaan untuk dapat memberikan serta menyampaikan materi kepada peserta didik, selain menyampaikan ia juga merupakan seorang pendidik yang memiliki tugas inti yaitu mendidik peserta didik yang mencakup mengarahkan, mengasuh, membina, membimbing, memperbaiki dan memberi suri tauladan yang baik. Dalam konteks pendidikan Islam seorang guru tidak cukup memperhatikan ranah kognitifnya saja atau psikomotoriknya saja atau hanya afektifnya saja, akan tetapi tiga ranah pendidikan ini menjadi bahan acuan bagi setiap pendidik dalam menjalankan aktivitasnya sebagai seorang guru atau tenaga kependidikan. Ada tiga konsep yang terdapat dalam tiga ranah tersebut juga telah mewakili pendidik dalam perspektif pendidikan Islam. Namun benarkah dewasa ini guru atau tenaga kependidikan sudah berdiri serta berada pada tempat yang diinginkan konsep di atas. Kebiasaan yang tidak memiliki akhir kesadaran akan berdampak negatif serta malapetaka lalu berujung kehancuran, untuk itu sebelum pendidik kita hancur perlu mengembalikan hal-hal yang dipandang penting untuk diperbaiki sehingga kehancuran serta kemerosotan akan terhindar dalam dunia pendidikan Islam.

Tidak dapat dinafikan bahwa setiap manusia adalah seorang guru atau pendidik, jika bukan guru atau pendidik di lembaga formal minimal adalah guru atau pendidikan bagi anak kandung sendiri, jika belum dikarunia orang anak minimal adalah guru atau pendidik untuk saudara atau anak tetangga sendiri. Jadi jangan berfikir setiap manusia bukan seorang pendidik, bahkan perlu diketahui pada hal yang paling kecil bahwa setiap manusia adalah seorang guru atau pendidik minimal untuk diri sendiri. Untuk menjadi pendidik bagi diri sendiri tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena ada segumpal perasaan yang mengikat diri yang disebut dengan hawa nafsu.

Guru atau tenaga kependidikan Agama Islam dalam hal ini adalah seorang yang alim yang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu pengetahuan baik dunia ataupun akhirat yang bertujuan untuk memperkenalkan sang Khaliq serta menjadi

⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Media, 2006), h. 87.

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74, lihat Mujid dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 87.

hamba yang bertakwa kepada Tuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik baik jasmani maupun rohani. Membawa mereka peka terhadap segala hal, peka terhadap lingkungan sekitar, peka terhadap makhluk selain manusia, dan peka terhadap diri mereka sendiri. Pada dunia global tentu memiliki makna tersendiri dalam memberikan definisi guru atau tenaga kependidikan Agama Islam, dimana guru atau tenaga kependidikan Agama Islam adalah mereka yang bertanggungjawab serta pengarah peserta didik untuk mampu bersaing serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang semakin maju dari segala hal. Mampu membimbing peserta didik untuk tetap berada pada ketauhidan serta istiqomah pada nilai-nilai keislaman yang tinggi walau terkadang giringan untuk keluar dari norma Islam selalu ada dari kiri dan kanan mereka bahkan sangat dekat. Jadi tidak mustahil bahwa peserta didik juga akan terpengaruh dengan hal-hal yang tidak diinginkan. Islam bukan melarang untuk ikut dalam pengembangan ilmu pengetahuan akan tetapi tetap dalam norma atau garis ketentuan Allah SWT.

2. Tugas dan Tanggung Jawab seorang Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru atau tenaga kependidikan dikenal sebagai pekerjaan profesional, artinya pekerjaan yang memerlukan suatu keahlian khusus. Sebagaimana seorang dokter, insinyur, ahli hukum, dan lain sebagainya. Sebagai profesi maka guru adalah sebuah profesi tersendiri. Pekerjaan ini tidak biasa dikerjakan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai seorang guru atau tenaga kependidikan lainnya. Ilustrasinya adalah pekerjaan yang lain ada yang berhadapan dengan benda mati, akan tetapi profesi seorang guru notabenenya adalah menghadapi benda hidup tentu sangat berbeda berhadapan dengan benda mati dengan benda hidup.⁸ Banyak orang yang pandai berbicara, namun orang tersebut belum dapat dikatakan seorang guru apalagi seorang pendidik, ada perbedaan yang prinsipil antara pendidik yang profesional dan bukan profesional (pendidik dengan non pendidik). Diibaratkan seorang petani sayur-sayuran yang bukan profesional adalah seorang petani sayur yang tidak mengerti bagaimana cara menanam sayur-sayuran secara baik, bagaimana menggunakan pupuk dan tidak pula mengetahui bagaimana memelihara sayur-sayuran agar tumbuh subur. Sebaliknya petani sayur-sayuran yang profesional adalah petani yang mengetahui dengan jelas tentang masalah penanaman sayur-sayuran, sehingga hasil kebun sayurnya lebih baik dari petani yang sebelumnya.⁹

Dengan demikian untuk menjadi petani atau pendidik harus mengetahui dahulu tugasnya sebagai pendidik, agar dalam operasionalnya nanti dapat mengetahui posisinya sebagai pendidik. guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait dalam dinas maupun

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 118

⁹ *Ibid.*

di luar dinas dalam bentuk pengabdian masyarakat. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, akan tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.¹⁰

Yang pertama tugasnya sebagai suatu profesi menuntutnya untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas sebagai suatu profesi. Hal ini menunjukkan bahwa tugas guru sebagai pendidik adalah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik bukan malah mematikan ataupun memususkannya. Sedangkan tugas guru dalam konteks kemanusiaan adalah menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik. Dengan kata lain mendidik peserta didik untuk menjadikannya manusia serta memanusiakannya. Manusia yang memiliki nilai kesetiakawanan, nilai tenggang rasa, nilai gotong royong, nilai kesatuan serta persatuan antara satu dengan yang lain, dan nilai sosial yang tinggi antar sesamanya. Tugas guru dalam konteks kemasyarakatan sangat dipentingkan agar peserta didik menjadi warga Negara yang bermoral. Hal ini diperkuat dengan teori yang disampaikan oleh Roestiyah N.K seperti dikutip oleh Djamarah:

Tugas guru dalam mendidik anak didik adalah untuk; yang pertama menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman. Yang kedua membentuk kepribadian yang harmonis sesuai dengan cita-cita dan dasar negaranya. Yang ketiga sebagai perantara dalam belajar, pembimbing, dan sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Yang keempat sebagai penegak disiplin, manajer dan administrator. Yang kelima guru juga bertugas sebagai perencana kurikulum dan sebagai pemimpin dan yang terakhir guru bertugas sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak atau peserta didiknya.¹¹

Dalam undang-undang Sisdiknas Republik Indonesia tahun 2003 dinyatakan bahwa guru atau tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada suatu pendidikan.¹² Dari tugas guru atau tenaga kependidikan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru masih dalam ruang lingkup kecil khususnya dalam pengelolaan kelas dalam kapasitas penyampaian materi atau bahan pelajaran saja. Untuk itu perlu kita perluas melalui tugas guru atau tenaga kependidikan dalam konteks Islam dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam dalam menyikapi tantangan global terkini. Sebagaimana dengan yang disampaikan oleh tokoh pendidikan Islam Imam al-Ghazâlî yang bahwa tugas seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan diri manusia untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.¹³ Hal senada juga dijelaskan

¹⁰Djamarah, *Guru dan Anak*, h. 37.

¹¹*Ibid.*, h. 39.

¹²Aulia, *Sistem Pendidikan*, h. 23.

¹³Ramayulis dalam Muhaimin dan Abdul Mujib *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 169.

oleh al-Nahlawi yang menyebutkan bahwa tugas pendidik yang pertama adalah mensucikan yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia, kedua mengintegrasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia dalam hal ini adalah peserta didik.¹⁴

Dari padangan ini dapat dipahami bahwa tugas pendidik sebagai *warâtsatul al-anbiyâ*, yang pada hakikatnya mengembangkan misi *rahmat li al-‘âlamîn* yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Lalu kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan moral tinggi.¹⁵ Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadikan manusia berilmu itu dapat dilaksanakan dimana dan kapan saja, akan tetapi untuk menjadikan manusia berkepribadian yang baik dalam perspektif pendidikan Islam perlu perhatian yang signifikan selain menanamkan juga membentuk karakter yang tidak mudah membalikkan telapak tangan kita.

Tanggungjawab seorang pendidik dapat dianalisis melalui tujuan pendidikan dalam perspektif Islam. Dari yang bersifat tertinggi, umum, khusus dan sementara. Dimana tujuan tertinggi merupakan tujuan bersifat mutlak, akan tetapi tujuan ini seakan terabaikan dan terlupakan dari sebagai lembaga dan jiwa seorang pendidik dewasa ini. Tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah yaitu menjadi hamba Allah, *Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku* (Q.S. al-Dzâriât/51:56). Selain itu tanggung jawab seorang pendidik adalah mengantarkan subjek didik menjadi *khalîfah fî al-Ardh*, memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat.¹⁶ Tujuan yang tidak akan pernah ketinggalan zaman, ia akan selalu sesuai hingga akhir zaman, tujuan yang memberikan jalan keluar baik untuk dunia dan akhirat, inilah tujuan yang perlu menjadi perhatian. Dengan terpenuhi tujuan ini maka dengan sendirinya kebutuhan yang lain akan terpenuhi.

Dengan telaah kondisi masyarakat hari ini terlihat bahwa tanggung jawab para pendidik sangat terlihat jelas bahwa orientasi para pendidik lebih cenderung pada pemberian segudang ilmu pengetahuan tanpa memperhatikan implikasi dari ilmu pengetahuan tersebut. Hal yang sangat disayangkan adalah menggunakan ilmu pengetahuan untuk hal yang tidak dibenarkan dalam norma negara bahkan norma agama. Kecenderungan orientasi pendidik hari ini lebih mengedepankan pada tujuan sementara tanpa memikirkan apa dampak yang akan timbul pada saat tujuan tersebut terimplikasi dalam

¹⁴Ramayulis dalam Abd. ar-rahman al-Nahlawi, *Absul al-Tarbiyah al-Islâmiyah fî Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, terj. Shilabuddin (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 170.

¹⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 88.

¹⁶*Ibid.*, h. 67.

kehidupan sehari-hari tanpa adanya tameng kuat dari kapasitas norma negara bahkan juga norma agama.

Sebaliknya orientasi guru pada operasionalnya juga menjadi bahan perhatian dalam pendidikan Islam dewasa ini. Terlihat bahwa apa yang tertera dalam teori berbeda pada operasionalnya di lapangan. Tanggung jawab guru atau tenaga kependidikan dalam kapasitas pendidikan Agama Islam adalah dari menuntun siswa untuk belajar, membina kurikulum sekolah, memberi bimbingan kepada murid, mengadakan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmani), melakukan diagnosa atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar, penyelenggaraan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), beradaptasi dengan masyarakat dan ikut serta aktif dalam kegiatan sosial, menghayati, mengamalkan norma Negara dan Agama.¹⁷

Berangkat dari uraian di atas maka tanggung jawab pendidik sebagaimana di sebutkan oleh Âbd. al-Rahmân al-Nahlawî adalah, mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'atNya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar bertambah dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tambah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran.¹⁸

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.

Kompetensi guru adalah kemampuan tenaga kependidikan baik yang dimiliki dari dalam maupun luar diri mereka. Ironisnya kemampuan yang menjadi prioritas selama ini selalu mengedepankan kompetensi luarnya saja, yaitu kompetensi yang berorientasi pada proses penyampaian materi atau bahan ajar saja bukan pada yang lainnya.

W.Robert Houston mendefinisikan kompetensi sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib, bahwa "*competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possession of require knowledge, skill, and abilities*" (suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).¹⁹ Definisi ini mengisyaratkan bahwa calon seorang guru perlu mempersiapkan diri untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya.

a. Kompetensi Kepribadian,

Kompetensi ini menunjukkan bahwa perilaku kepribadian guru menjadi anutan bagi peserta didik. Proses interaksi dan komunikasi dengan peserta didik berlangsung harmonis. Harmonis berarti sopan, berperilaku baik, damai, sejuk dan membangkitkan

¹⁷ Hamalik, *Proses Belajar*, h. 131.

¹⁸ Ramayulis dalam Abdul al-Rahman al-Nahlawi, *Ubsul al-Tarbiyah*, h. 18.

¹⁹ Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, h. 93

gairah saling hormat menghormati antara pendidik dan peserta didik. Selanjutnya kepribadian tersebut menjadi media transformasi nilai-nilai luhur kepada peserta didik, sekaligus akan terjadi proses internalisasi dalam diri peserta didik.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan landasan kependidikan mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi yang dapat dimanfaatkan saat menghadapi peserta didik, menguasai bahan pelajaran, terampil menyusun program pembelajaran, mampu memilih dan mengembangkan bahan pelajaran, mampu memilih dan mengembangkan sumber belajar dengan baik dan tepat serta mampu mengoperasionalkan program pembelajaran baik di dalam dan luar sekolah.

c. Kompetensi Sosial

Dalam tatanan sosial masyarakat, posisi guru berada pada tempat yang sangat terhormat. Karena masyarakat memandang guru bukan saja sebagai tempat mencari dan bertanya ilmu pengetahuan tentang segala hal tetapi juga sebagai cermin anutan dalam kehidupan sosial mereka. Karenanya, guru adalah komponen strategis di tengah masyarakat. Realitas dewasa ini, keberadaan guru justru kurang mendapat direspons di tengah-tengah masyarakat. Hal ini mengilustrasikan bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan kiprah guru di tengah-tengah komunitas masyarakat. Profesi guru hanya disandang hanya ketika dia di sekolah dan di luar itu dia malah tidak berperilaku guru lagi. Hal ini membuat masyarakat miris dengan keberadaan guru sekarang. Sejatinya, kiprah guru di tengah-tengah masyarakat menjadi rujukan penyelesaian persoalan-persoalan yang mereka alami. Guru juga tak lain bagian dari komunitas masyarakat yang hidup dan bermasyarakat dengan mereka.

Dari ketiga kompetensi di atas, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial merupakan kompetensi yang langsung berhubungan dengan orang lain. Kompetensi kepribadian dapat dilihat serta diikuti oleh peserta didik ataupun masyarakat yang melihatnya sedangkan kompetensi sosial pasti juga menjadi sorotan masyarakat luas. Teringat kata pepatah, "jika guru kencing berdiri pasti murid kencing sambil berlari". Filosofinya adalah jika seorang guru melakukan kesalahan, maka masyarakat akan menyoroti perilaku guru tersebut, namun sebaliknya jika seorang kontraktor yang melakukan kesalahan kesannya biasa saja.

Dari rangkaian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seorang pendidik bila memiliki kompetensi *personal religious*, *sosial religious*, dan *profesional religious*. Kata *religious* dikaitkan dengan kompetensi, karena dapat menentukan komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala fenomena, dilema dan permasalahan pendidikan dapat dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif Islam.²⁰ Berikut penjelasan singkat ketiga kompetensi tersebut

²⁰ *Ibid.*, h. 96.

a. Kompetensi Personal Religius.

Kompetensi ini tidak sering diperbincangkan oleh khalayak ramai bahkan dianggap tidak penting oleh sebagian tokoh pendidikan, termasuk pendidik sendiri. Padahal, keberhasilan Nabi dalam menyampaikan risalah Tuhan, semata bermodalkan pada kepribadiannya yang agung. Untuk itu kompetensi dasar yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih dari sekedar yang ditransformasikan kepada peserta didik. Semisal nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan lain-lain. Jika kompetensi kepribadian ini melekat pada diri pendidik proses pendidikan yang berjalan di lembaga-lembaga pendidikan akan dapat terarahkan dengan baik. Sementara kompetensi yang lainnya dengan sendirinya akan terpenuhi karena dilatar belakangi oleh kepribadian pendidik sebelumnya.

Nilai kepribadian ini memiliki daya pengikat yang sangat besar bagi peserta didik. Dari nilai inilah lahir sifat *gezah* seorang pendidik. *Gezah* diartikan sebagai pengikat yang bernilai positif bagi peserta didik.

b. Kompetensi Sosial Religius.

Kompetensi yang kedua bagi pendidik adalah menyangkut pada kepedulian terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Kompetensi sosial religius meliputi keikutsertaan seorang pendidik dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, tolong-menolong, persamaan ras antara sesama, dan sikap toleransi yang tinggi. Hal ini juga dapat mempengaruhi karakter peserta didik saat memperhatikan dan melihat pendidiknya juga aktif dalam kegiatan sosial, maka dengan sendirinya tertanam dalam dirinya jiwa dan sikap sosial yang tinggi.²¹

c. Kompetensi Profesional Religius.

Kompetensi dasar yang ketiga menyangkut pada kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, Kompetensi ini lebih menitik beratkan pada kemampuan pengoperasionalan pengajaran di dalam ruang belajar, baik yang berkenaan dengan hal yang akan diajarkan, bahan atau materi pelajaran, menganalisa materi, mengamalkan segala informasi untuk dirinya dan siswanya, kemampuan evaluasi dan memberi *reward* dan *punishment*. Keseluruhannya dapat dipertimbangkan sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik.

²¹*Ibid.*

d. Kompetensi lainnya pada Guru Pendidikan Agama Islam.

Perkembangan zaman seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang secara langsung dapat meninggalkan semua kebiasaan yang dilakukan zaman sebelumnya. Dengan waktu itu pula menyebabkan ketertinggalan yang semakin jauh semakin terbekuk dari hal yang berbau modern, mau tidak mau panasnya persaingan global dari semua bidang telah berlangsung, baik di lingkungan siswa juga pada para guru atau tenaga kependidikan. Ada kebiasaan buruk yang terdoktrin dengan sendirinya bahwa, di kalangan guru tradisional tidak dapat menerima perkembangan global, kehidupan serba modern, gaya dan pola hidup bertambah maju. Perubahan gaya hidup yang selalu dipandang negatif serta membawa dampak negatif dalam kehidupan modern.

Jikalau kita cermati lebih jauh, dalam tatanan hidup pada era globalisasi ini ada hal yang harus diubah dari segi pemikiran kita dalam mengembangkan serta mengikuti perkembangan zaman. Perubahan ini jangan pula ditafsirkan dalam kerangka *negative thinking* artinya jangan hanya dilihat pada sisi negatifnya, akan tetapi pada hakikatnya pola pemikiran yang membawa kemajuan tentu harus dilihat dari sisi positifnya. Dalam konteks globalisasi ada kompetensi lain yang harus dimiliki oleh seorang guru atau tenaga kependidikan, baik guru yang sudah lama mengabdikan atau yang baru saja menggeluti dunia keguruan. Kompetensi tersebut adalah kompetensi Informatika Komputer (IT).

Kompetensi Informatika Komputer (IT) bagi seorang guru bukan tidak penting, kemajuan ini sudah dapat diakses oleh anak dibawah umur bahkan oleh anak yang belum masuk ke lembaga sekolah formal. Kita bisa bayangkan manakala perkembangan IT ini terus berkembang dan sangat mudah diakses oleh siapa saja, lalu tidak ada yang mengkoordinir, siapa lagi kalau bukan guru yang mengarahkan kepada penggunaan yang baik dari perkembangan IT tersebut. Untuk hal tersebut, maka guru dituntut untuk menguasai IT walau ia dulunya dididik dengan sistem tradisional atau manual. Fungsi guru atau tenaga kependidikan adalah sebagai *pengbackup* siswa agar tepat sasaran dalam pelaksanaannya.

Perkembangan ini tanpa terkecuali, demikian juga halnya dengan guru pendidikan Agama Islam, walau ia bergelut dengan pendidikan agama ia juga memerlukan IT dalam pembelajaran dan dalam kehidupan. Sebagai contoh IT dalam informasi agama, IT dalam penanaman akhlak melalui tayangan TV, IT dalam menyampaikan informasi dan IT dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap kemajuan pasti mempunyai resiko atau dampak, demikian halnya IT bagi seorang guru atau murid, akan tetapi dampak tersebut tergantung pada pengguna IT tersebut. Jika digunakan dalam hal kebaikan atau menambah ilmu pengetahuan, efektif dan cepat maka dampak yang ditimbulkan akan baik, begitupun sebaliknya.

Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Global

Pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedangkan guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan, tidak hanya pada lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid, surau, rumah dan sebagainya.²² Guru menempati posisi yang terhormat di tengah masyarakat, kewibawaan, kharisma, serta karakternya menyebabkan guru dihormati. Karenanya, masyarakat percaya bahwa guru dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

Penghargaan Islam terhadap seorang guru atau tenaga kependidikan sangat tinggi, karena guru adalah orang yang berpengetahuan sedangkan Islam memandang bahwa orang yang berilmu pengetahuan adalah orang yang mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah SWT. Imam Ghazâlî bahkan mengatakan sebagaimana dikutip pendapatnya oleh Ahmad Tafsir bahwa kedudukan orang yang menuntut ilmu dan orang yang berilmu pengetahuan dalam hal ini adalah pendidik, menjelaskan bahwa kedudukan yang tinggi adalah orang-orang yang berilmu pengetahuan. Dengan kata lain orang yang alim tersebut bersedia mengamalkan pengetahuannya adalah orang-orang besar, ia seperti matahari yang menerangi alam, mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak wangi yang mengharumi orang lain karena ia memang wangi.²³

Pada hakikatnya kedudukan guru dalam perspektif pendidikan Islam, merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam mampu memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru atau pendidik yang memiliki estafet generasi dari setiap kurun waktu. Ilmu datangnya dari Allah melalui kemampuan manusia untuk melakukan percobaan, penelitian, penelaahan, pencarian, pembacaan, penganalisaan, dan lain sebagainya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kedudukan guru memiliki nilai hubungan yang tinggi antara guru dan murid, karena seiring sejalan saling membutuhkan seseorang tidak dipandang guru jika tanpa murid, demikian halnya dengan murid tidak akan disebut murid jika tanpa adanya guru.

Ironisnya, sepanjang sejarah pendidikan kita dewasa ini, hubungan guru dengan murid ternyata sedikit demi sedikit mengalami pergeseran dan perubahan, sehingga kedudukan guru di tengah-tengah komunitas masyarakat mulai merosot, sehingga hormat murid terhadap guru menghilang, kepercayaan murid kepada guru pupus, murid mulai berdiri sendiri tanpa ada guru yang membimbingnya, dan lain sebagainya. Berdasarkan bahasan di atas, terbersit catatan penting bahwa konsentrasi hari ini adalah mengembalikan kembali orientasi kompetensi kepribadian guru atau tenaga kependidikan dalam tatanan dunia pendidikan yang sesungguhnya.

²²Djamarah, *Guru dan Anak*, h. 31

²³Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 76

Kesimpulan

Guru atau tenaga kependidikan adalah seseorang yang dipandang mampu, dewasa, bertanggung jawab dan dedikatif menjadi pengajar dan pendidik bagi peserta didik dan kepada orang lain yang membutuhkan.²⁴ Tenaga kependidikan atau seorang guru dipandang mampu segala hal, mampu menguasai materi pelajaran, mampu menguasai strategi dan metode mengajar dengan terampil dan praktisi di lapangan. Tenaga kependidikan atau seorang guru dipandang dewasa dari segala hal, dewasa dalam bertindak, dewasa dalam bersikap, dewasa dalam mengambil keputusan dan dewasa dalam memberikan suri teladan bagi orang sekitar. Tenaga kependidikan atau seorang guru bertanggung jawab dalam segala hal, baik di luar lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan sekolah, bertanggung jawab dalam mencegah perbuatan keji dan mungkar serta dari kerusakan moral, etika bahkan sampai kerusakan akhlak masyarakat sekitarnya.

Guru atau tenaga kependidikan Islam harus memiliki beberapa kompetensi di antaranya kompetensi personal religius, kompetensi sosial religius, dan kompetensi profesional religius. Selain itu sebagai guru yang hidup pada zaman globalisasi seorang guru apapun ia, mereka harus dapat menguasai Informatika Teknologi. Hal ini penting, karena dia hidup di era global dan mendidik peserta didik sesuai dengan zamannya. Kalau tidak, maka celakalah dunia pendidikan. Maksud hati ingin dunia pendidikan lebih maju justru kemunduran yang terjadi.

Pustaka Acuan

- Aulia, Tim Redaksi Nuansa. *Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*. Bandung: Nuansa Mulia, 2009.
- Budiman, Nasir. *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Madani Press, 2001
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Tantangan Masa Depan*. Bandung: Citapustaka Media, 2002.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Karso, Wardani, dan Rohayati Ade. *Pembina Kompetensi Guru Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2001.
- Muhaimin dan Abdulmujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 199

²⁴ Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an*, h. 93.

Mujib, Abdul dan Mudzakkir Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Media, 2006.

Ramayulis dalam Âbd. al-Rahhman al-Nahlawi. *Absul al-Tarbiyah al-Islâmiyah fi Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, terj. Shilabuddin. Jakarta: Gema Isnsani, 1995.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.